

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 135-145

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15570960>

Implementasi Kurikulum Berbasis Masyarakat melalui Program *7 Poe Atikan* di SDN 1 Tegal Munjul

Nurfadillah Hasan¹, Tatu Helsa Aulia², Ruhyat M³, Kristina Agnesia Sianturi⁴, Fairuz Andalusia⁵, Firliana Navani Shalsabilla⁶, Afridha Laily Alindra⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Veteran, Purwakarta

E-mail: nurfadillahhsn.31@upi.edu, Tlp: +6283820770145

Abstrak

Kurikulum berbasis masyarakat merupakan salah satu inovasi dalam dunia pendidikan yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam proses pembelajaran. *7 Poe Atikan* merupakan salah satu implementasi dari kurikulum berbasis masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah program *7 Poe Atikan* dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter siswa di SDN 1 Tegal Munjul Jaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menyebar angket kepada siswa, guru, dan wali murid. Sebanyak 73% peserta didik menyatakan bahwa mereka cukup tahu mengenai program ini, lalu menurut salah satu guru Melalui program ini juga mendorong peserta didik untuk belajar tentang isu-isu, budaya, atau potensi yang ada dilingkungan masyarakat sekitar. Hasil angket dari wali murid sebanyak 60% responden menyatakan sangat mengetahui tentang program *7 Poe Atikan*, sedangkan sisanya, yaitu 40%, merasa tidak terlalu tahu.

Kata Kunci: *7 Poe Atikan*, kurikulum berbasis masyarakat

Abstract

Community-based curriculum is one of the innovations in the world of education that emphasizes the importance of collaboration between schools, families, and communities in the learning process. 7 Poe Atikan is one of the implementations of community-based curriculum. This study aims to see whether the 7 Poe Atikan program can improve the effectiveness of character education for students at SDN 1 Tegal Munjul Jaya. The study used a descriptive qualitative method with data collection techniques by distributing questionnaires to students, teachers, and guardians. As many as 73% of students stated that they knew enough about this program, then according to one of the teachers, this program also encourages students to learn about issues, culture, or potential in the surrounding community. The results of the questionnaire from guardians, as many as 60% of respondents stated that they were very knowledgeable about the 7 Poe Atikan program, while the rest, namely 40%, felt that they did not know much.

Keywords: *7 Poe Atikan*, community-based curriculum

Article Info

Received date: 10 May 2025

Revised date: 17 May 2025

Accepted date: 30 May 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Salah satu pendekatan yang kini banyak dikembangkan adalah kurikulum berbasis masyarakat, yakni kurikulum yang dirancang dengan memperhatikan kebutuhan, potensi, serta nilai-nilai lokal yang ada di lingkungan peserta didik. Menurut Viola, et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak dan kebutuhan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya di masa depan, sehingga pengembangan kurikulum harus menyesuaikan dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat.

Kurikulum berbasis masyarakat menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan, Halil & Alfiyatin (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mengenal lingkungan sekitar serta mengembangkan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan lokal. Salah satu implementasi nyata dari kurikulum berbasis masyarakat di Indonesia adalah program *7 Poe Atikan* yang diterapkan di Kabupaten Purwakarta. Program ini mengintegrasikan nilai-nilai karakter, budaya lokal, dan

keterampilan hidup ke dalam kegiatan harian peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Di SDN 1 Tegal Munjul menunjukkan bahwa program *7 Poe Atikan* mendorong kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta berdampak positif terhadap perkembangan karakter, tanggung jawab sosial, dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Temuan ini diperkuat oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik dan orang tua merasakan manfaat program dalam meningkatkan kedisiplinan, kemandirian, serta kecintaan terhadap budaya lokal. Namun, tantangan seperti pengaruh gadget, keterbatasan waktu, dan konsistensi penerapan nilai-nilai di rumah masih perlu diatasi melalui strategi pendampingan yang relevan dan kolaboratif.

Dengan demikian, pengembangan dan implementasi kurikulum berbasis masyarakat melalui program seperti *7 Poe Atikan* menjadi langkah strategis dalam memperkuat pendidikan karakter dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat sangat diperlukan agar tujuan pendidikan yang holistik dan kontekstual dapat tercapai secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik observasi. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Safarudin, et al., 2023), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Pendekatan ini lebih difokuskan untuk memahami pengalaman individu maupun persoalan-persoalan yang bersifat unik secara personal. Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode kualitatif karena bertujuan untuk menggali efektivitas kurikulum berbasis masyarakat melalui program *7 Poe Atikan* yang diterapkan di SDN 1 Tegal Munjul. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, yang dibagikan kepada guru, orang tua dan peserta didik. Angket yang disebarkan kepada para responden yaitu berupa *gform*.

Responden dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pelaksanaan program *7 Poe Atikan*, untuk memperoleh berbagai sudut pandang dan pengalaman yang berbeda dari guru, orang tua, serta peserta didik terhadap pelaksanaan kurikulum berbasis masyarakat tersebut. Subjek dalam penelitian ini difokuskan kepada pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam Program *7 Poe Atikan*, yaitu guru, orang tua, dan peserta didik. Proses penelitian dimulai dengan tahap pengenalan dan penyampaian maksud serta tujuan penelitian kepada para responden. Setelah mendapatkan persetujuan dari masing-masing responden, peneliti mulai mengumpulkan data melalui pengisian angket. Menurut Sugiyono (dalam Sitorus, 2023), angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Teknik ini dianggap efisien jika peneliti telah mengetahui dengan jelas variabel yang akan diteliti serta dapat memperkirakan jenis data yang akan diperoleh dari responden. Oleh karena itu, angket yang digunakan dalam penelitian ini disusun secara sistematis agar memudahkan responden dalam memberikan jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil dari pengisian angket tersebut kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk diagram lingkaran untuk memberikan gambaran visual yang lebih jelas mengenai persepsi dan tanggapan dari responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Tegal Munjul, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu pada hari Kamis, 24 April 2025 dengan meminta izin kepada Kepala Sekolah dan Wali Kelas bahwasanya akan dilaksanakan penelitian sekaligus melihat kondisi proses penerapan program *7 poe atikan* yang berlangsung di SDN 1 Tegal Munjul. Setelah itu, peneliti berdiskusi dengan wali kelas terkait jadwal akan diadakannya penelitian. Berdasarkan hasil diskusi, jadwal penelitian ini ditetapkan pada hari Selasa, 6 Mei 2025. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui implementasi kurikulum berbasis masyarakat melalui program *7 poe atikan* di SDN 1 Tegal Munjul. Maka dari itu, sebelum melaksanakan penelitian, peneliti sudah menyiapkan angket terlebih dahulu yang nantinya di sebar kepada guru, peserta didik kelas 5C berjumlah 15 orang dan orang tua peserta didik kelas 5C.

Pemahaman Guru mengenai 7 Poe Atikan

Berdasarkan hasil angket yang telah disebar terdapat 2 orang wali kelas (5C dan 3A) dan 1 orang guru mata pelajaran PAI yang telah mengisi *gform*. Dari penyebaran angket tersebut didapatkan

hasil bahwasanya guru mengetahui tentang kurikulum berbasis masyarakat sehingga program *7 poe atikan* telah dilaksanakan dengan baik di SDN 1 Tegal Munjul, dikarenakan *7 poe atikan* sendiri itu sangat berkaitan dengan kurikulum berbasis masyarakat. Melalui program ini mendorong kolaborasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil jawaban angket guru bahwa *“terjalannya kolaborasi yang baik antara peserta didik dengan keluarga seperti mana kegiatan ngosrek dan kegiatan di hari Sabtu-Minggu (Betah di Imah), yang mengharuskan peserta didik bekerja sama dengan masyarakat dan dekat dengan keluarga untuk membantu menyelesaikan pekerjaan di rumah seperti menyapu, mengepel, mencuci baju dan yang lainnya”*. Sejak program *7 poe atikan* ini diterapkan terdapat perubahan dalam interaksi dan keterlibatan peserta didik dengan masyarakat, sebagaimana jawaban yang telah diberikan guru yaitu *“seperti peserta didik lebih terlibat dalam kegiatan 7 poe atikan dan mereka bisa lebih dekat dengan kehidupan bermasyarakat serta tumbuh rasa tolong menolong antar sesama sesuai dengan project pancasila”*.

Melalui program ini berkontribusi pada pengembangan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap masyarakat, berdasarkan hasil jawaban guru *“hal ini dibuktikan dengan peserta didik mempunyai rasa empati terhadap teman dan masyarakat sekitar dengan membawa beras melalui kegiatan beas kaheman yang biasa dilakukan disekolah, mereka juga lebih bertanggung jawab”*. Melalui program ini juga mendorong peserta didik untuk belajar tentang isu-isu, budaya, atau potensi yang ada dilingkungan masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan dari hasil jawaban guru yaitu *“dengan peserta didik mampu mengembangkan karakter yang kaitannya dengan isu-isu dan budaya di masyarakat, peserta didik dapat melihat atau terjun langsung menyaksikan apa yang ada disekitar masyarakat contohnya seperti yang sedang ramai saat ini mengenai kebijakan untuk anak-anak yang dikirim ke barak militer itu bisa memberikan contoh positif agar anak lebih disiplin dan bertanggung jawab”*.

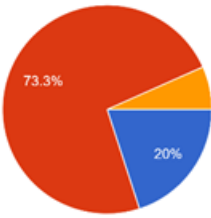
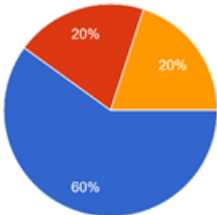
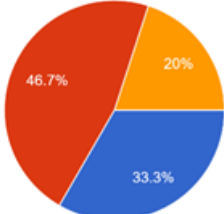
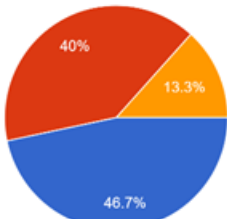
Kemudian, melalui program *7 poe atikan* berdampak terhadap pemahaman peserta didik tentang lingkungan sosial dan budaya mereka. Hal ini dibuktikan dari jawaban angket yang telah disebar kepada guru yaitu *“dengan peserta didik mampu mengembangkan kesadaran terhadap teman sesamanya dan membudayakan kegiatan 7 poe atikan”*. Kegiatan pada hari Rabu (Maneuh di Sunda) diintegrasikan dengan muatan lokal dalam kurikulum sekolah, *“di dalam kurikulum SDN 1 Tegal Munjul di integrasikan dalam pembelajaran basa sunda dan kaulinan barudak yang memainkan permainan tradisional seperti main bola bekel, congklak, ucing-ucingan dan masih banyak lagi”*. Lalu, untuk kegiatan Sabtu-Minggu guru menjawab *“biasanya peserta didik melakukan kegiatan sesuai dengan minatnya di klub atau mereka melakukan kegiatan vokasional di rumah dengan membantu orang tua atau berkumpul dengan keluarga”*. Kemudian kegiatan hari Jum’at (Nyucikeun Diri) guru menjawab *“berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik melaksanakan sholat dhuha rutin, membaca shalawat, membaca yasin, dan infaq seribu (GASIBU) yang dapat meningkatkan nilai karakter mereka”*. Dalam penerapan program *7 poe atikan* berdasarkan jawaban guru bahwa *“di SDN 1 Tegal Munjul yang dirasakan selama ini berjalan dengan lancar, hanya saja perlu konsisten dalam pengimplementasian 7 poe atikan di semua ranah pendidikan”*.

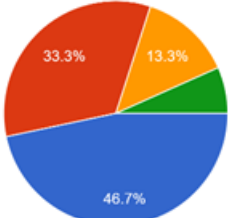
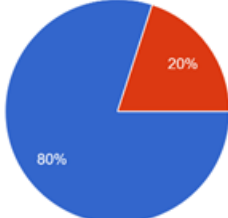
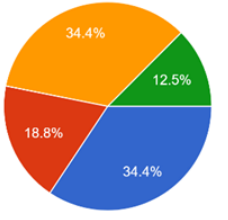
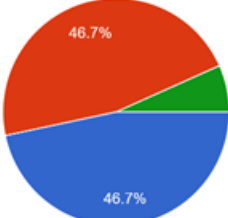
Berdasarkan pemaparan hasil jawaban angket yang telah disebar kepada guru, membuktikan bahwasanya guru di SDN 1 Tegal Munjul mengetahui tentang kurikulum berbasis masyarakat dan bagaimana pengimplementasian *7 poe atikan* kepada peserta didik agar berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan program *7 poe atikan* di SDN 1 Tegal Munjul sudah terlaksana dengan baik dan terdapat perubahan yang positif dalam diri peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan Slameto (2012) bahwa pemahaman guru terhadap materi dan konteks kurikulum sangat berpengaruh pada keberhasilan implementasi kurikulum tersebut. Selain itu, perubahan yang positif pada diri peserta didik adalah indikator utama dalam keberhasilan suatu program pembelajaran, yang mana membuktikan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya sekedar menyampaikan tetapi mampu menciptakan karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Arikunto, 2013). Sehingga dengan guru memahami materi dan konteks kurikulum dengan baik akan bisa mengimplementasikan pembelajaran secara efektif dan akan berpengaruh positif pada perkembangan peserta didik.

Pemahaman Siswa mengenai 7 Poe Atikan

Berikut ini adalah hasil tabel kuesioner yang telah dibuat dan dibagikan kepada 15 siswa kelas 5 di SDN 1 Tegal Munjul tentang pemahaman siswa mengenai *7 Poe Atikan*.

Tabel 1 Hasil Persentase Respon Instrumen Pertanyaan Kuesioner

No	Pertanyaan	Hasil Kuesioner Responden
1.	Apakah kalian tahu tentang program 7 Poe Atikan?	 - Sangat tahu - Cukup tahu - Kurang tahu - Tidak tahu sama sekali
2.	Apakah kalian senang dengan program 7 Poe Atikan ini?	 - Ya - Mungkin - Kadang-kadang - Tidak
3.	Seberapa sering program pendidikan karakter 7 Poe Atikan dilaksanakan di sekolah kamu?	 - Sangat sering - Sering - Kadang-kadang - Tidak pernah
4.	Sebutkan kegiatan apa saja yang ada di program 7 Poe Atikan	Senen Ajeg Nusantara, Salasa Mapag Buana, Rebo Maneuh di Sunda, Kemis Nyanding Wawangi, Jumaah Nyucikeun Diri, Sabtu dan Minggu Betah di Imah.
5.	Kegiatan apa yang kalian sukai di program 7 Poe Atikan ini?	gotong royong kaulinan kaulinan sunda sholat duha kaulinan salasa mapag buana senam, belajar senam, kaulinan barudak, futsal senam bersama, ekstrakurikuler kaulinan barudak salasa mapag buana, kemis nyanding wawangi rebo maneh di sunda. kaulinan barudak maneh di sunda jumat nyucikeun diri dan sabtu dan minggu betah di imah.
6.	Apakah program pendidikan karakter 7 Poe Atikan membantu kamu memahami nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat?	 - Sangat Membantu - Membantu - Cukup Membantu - Tidak Membantu

7.	Melalui 7 <i>Poe Atikan</i> apakah meningkatkan sikap gotong royong dan kerja sama di antara siswa?	 ● Sangat meningkatkan ● Meningkatkan ● Cukup meningkatkan ● Tidak meningkatkan
8.	Menurut kalian bagaimana menilai peran guru dalam mengajarkan pendidikan karakter 7 <i>Poe Atikan</i> di sekolah?	 ● Sangat Baik ● Baik ● Cukup Baik ● Tidak Baik
9.	Perubahan apa yang paling kamu rasakan setelah mengikuti program 7 <i>Poe Atikan</i> ?	 ● Lebih meningkatkan percaya diri dan mandiri ● Lebih mencintai budaya lokal ● Lebih disiplin dan bertanggung jawab ● Lebih peduli terhadap lingkungan sekitar
10.	Setelah ikut program 7 <i>Poe Atikan</i> , apakah kamu bisa ikut membantu dan menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar dengan baik?	 ● Bisa dan selalu membantu ● Bisa dan kadang-kadang membantu ● Tidak menyelesaikan tapi ikut membantu ● Tidak sama sekali

Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang disebarkan kepada siswa kelas 5, diperoleh gambaran umum mengenai persepsi mereka terhadap program pendidikan karakter 7 *Poe Atikan* yang diterapkan di sekolah. Sebanyak 73,3% siswa menyatakan bahwa mereka cukup tahu mengenai program ini sedangkan 20% sangat tahu dan 6,7% kurang tahu. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi program sudah dilakukan secara luas, meskipun pemahaman mendalam terhadap isi dan makna setiap kegiatan masih perlu ditingkatkan. Terkait dengan perasaan siswa terhadap program 7 *Poe Atikan*, sebanyak 60% siswa menjawab bahwa mereka senang mengikuti program tersebut, dengan variasi jawaban seperti “ya”, “kadang-kadang” 20%, “mungkin” 20% dan “tidak”. Jawaban ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pandangan yang positif terhadap kegiatan tersebut, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya merasakan kesenangan secara konsisten.

Selain itu, hasil kuesioner menunjukkan bahwa program ini telah dilaksanakan secara sering dengan persentase 46,7% hingga sangat sering dengan persentase 33,3% dan kadang-kadang dengan persentase 20% di sekolah mereka. Hal ini menandakan adanya komitmen dari pihak sekolah untuk menjalankan program secara rutin dan berkelanjutan. Kegiatan dalam program 7 *Poe Atikan* yang paling disukai oleh siswa cukup beragam. Beberapa kegiatan yang menonjol antara lain Salasa Mapag Buana, Rebo Maneh di Sunda, Kaulinan Barudak, serta Jumat Nyucikeun Diri. Ini mencerminkan bahwa siswa cenderung menyukai kegiatan yang bersifat budaya, interaktif, dan menyenangkan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan tematik dan berbasis kearifan lokal yang digunakan dalam program 7 *Poe Atikan* berhasil menarik minat siswa.

Dari segi dampak terhadap nilai-nilai sosial dan budaya, 40% siswa merasa bahwa program ini membantu, cukup membantu 13,3% hingga sangat membantu dengan persentase 46,7%. Ini merupakan indikator bahwa program tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas tambahan, tetapi juga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter berbasis budaya. Sejalan dengan itu, sebagian besar responden juga menyatakan bahwa program ini meningkat 33% hingga sangat meningkat 46,7% semangat gotong

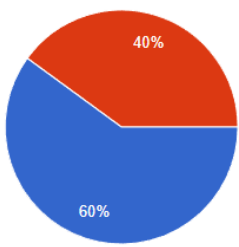
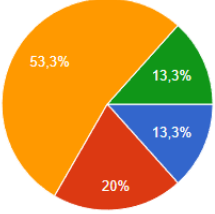
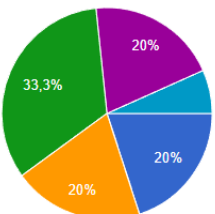
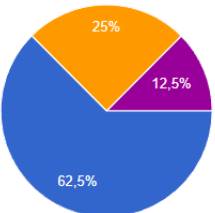
royong dan kerja sama di antara siswa. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kolektif yang menjadi inti dalam pendidikan karakter mulai tumbuh dan diamalkan dalam kehidupan sekolah.

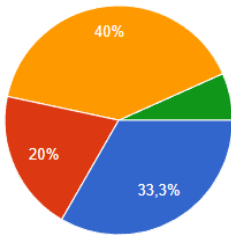
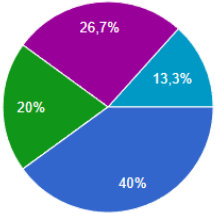
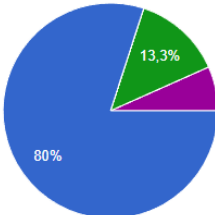
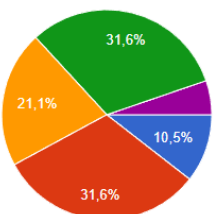
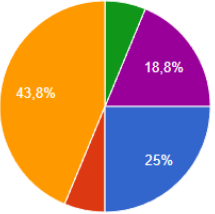
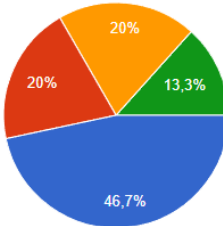
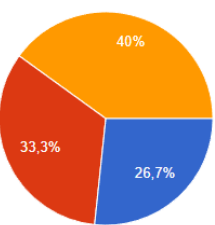
Peran guru dalam pelaksanaan program *7 Poe Atikan* juga dinilai sangat positif oleh siswa. Mayoritas dari mereka menyebutkan bahwa peran guru dalam mengajarkan pendidikan karakter ini adalah sangat baik dengan persentase 80% hingga baik dengan persentase 20%, yang mengindikasikan keterlibatan aktif guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa selama kegiatan berlangsung. Lebih lanjut, ketika ditanya mengenai perubahan yang dirasakan setelah mengikuti program ini, siswa menyatakan adanya peningkatan sikap seperti lebih percaya diri dan mandiri dengan persentase 34,4%, lebih disiplin dan bertanggung jawab 34,4%, lebih mencintai budaya lokal 18,8%, serta lebih peduli terhadap lingkungan 12,5%. Jawaban ini memperlihatkan bahwa program berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Akhirnya, sebagian besar siswa mengaku bahwa setelah mengikuti program *7 Poe Atikan*, mereka mampu membantu dan menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar dengan bisa dan selalu membantu 46,7%, bisa dan kadangkala membantu 46,7%, dan tidak sama sekali 6,7%. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa pendidikan karakter yang dikemas secara kontekstual dan berkelanjutan mampu meningkatkan kepedulian sosial siswa dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan mereka.

Pemahaman Orang Tua mengenai *7 Poe Atikan*

Berikut ini adalah hasil tabel kuesioner yang telah dibuat dan dibagikan kepada 15 orang tua siswa kelas 5 di SDN 1 Tegal Munjul tentang pemahaman orang tua mengenai *7 Poe Atikan*.

Tabel 2 Persentase Respon Instrumen Pertanyaan Kuesioner

No	Pertanyaan	Hasil Kuesioner Responden
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang program <i>7 Poe Atikan</i> yang ada di Purwakarta	 - Sangat tahu - Tidak terlalu - Tidak
2	Seberapa sering Bapak/Ibu mendiskusikan nilai-nilai kebangsaan dan sejarah Indonesia bersama anak di rumah (Implementasi Senin Ajege Nusantara)?	 - Sangat sering (minimal 3 kali seminggu) - Sering (1-2 kali seminggu) - Kadang-kadang (1-2 kali sebulan) - Jarang (kurang dari sekali sebulan) - Tidak pernah
3	Bagaimana cara Bapak/Ibu menerapkan nilai-nilai Selasa Mapag Buana (wawasan tentang dunia) di rumah?	 - Mendiskusikan berita internasional bersama anak - Menonton dokumenter/film tentang peradaban dunia bersama anak - Membaca buku/artikel tentang peradaban dunia bersama anak - Mengajak anak mengunjungi pameran/acara bertema internasional - Belum menerapkan nilai-nilai tersebut... - Menonton dokumenter/film tentang pe...
4	Bentuk kegiatan apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk menerapkan nilai-nilai kesundaan (Rabu Maneuh di Sunda) dalam kehidupan sehari-hari?	 - Menggunakan Bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari - Mengajarkan lagu, cerita, atau permainan tradisional Sunda - Memasak atau menikmati makanan tradisional Sunda bersama - Mengikuti kegiatan seni/budaya Sunda di masyarakat - Mengajarkan nilai-nilai filosofi kesundaan dalam kehidupan

5	Seberapa sering anak Bapak/Ibu terlibat dalam kegiatan sosial di masyarakat sebagai implementasi Kamis Nyanding Wawangi?	 - Sangat sering (setiap minggu) - Sering (2-3 kali sebulan) - Kadang-kadang (sekali sebulan) - Jarang (beberapa kali setahun) - Tidak pernah
6	Kegiatan apa yang Bapak/Ibu lakukan bersama anak untuk menerapkan nilai-nilai Jumat Nyucikeun Diri di rumah?	 - Melaksanakan ibadah bersama secara rutin - Mengajak anak ke tempat ibadah - Mendiskusikan nilai-nilai keagamaan dan moral - Melakukan kegiatan amal atau sedekah bersama - Kombinasi dari beberapa kegiatan di atas - Melaksanakan ibadah bersama secara...
7	Selama akhir pekan (Sabtu-Minggu Betah di Imah), kegiatan produktif apa yang paling sering dilakukan anak di rumah?	 - Membantu pekerjaan rumah tangga (menyapu, mencuci piring, dll) - Berkebun atau merawat tanaman di rumah - Belajar keterampilan hidup (memasak, menjahit, dll) - Mengerjakan proyek kreatif bersama keluarga - Bermain gadget/menonton TV tanpa aktivitas produktif
8	Perubahan positif apa yang terlihat pada anak setelah penerapan program 7 Poe Atikan di sekolah?	 - Lebih menghargai budaya dan identitas nasional - Lebih peduli dan hormat terhadap sesama - Lebih rajin beribadah dan memahami nilai agama - Lebih bertanggung jawab dan mandiri di rumah - Lebih kritis dan berwawasan luas
9	Tantangan terbesar apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan nilai-nilai 7 Poe Atikan di rumah?	 - Keterbatasan waktu karena kesibukan kerja - Kurangnya pemahaman tentang program 7 Poe Atikan - Pengaruh gadget dan media sosial yang kuat - Lingkungan pertemanan anak yang kurang mendukung - Kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam rutinitas sehari-hari
10	Seberapa sering pihak sekolah memberikan panduan atau informasi kepada Bapak/Ibu tentang cara menerapkan 7 Poe Atikan di rumah?	 - Sangat sering (setiap minggu) - Sering (1-2 kali sebulan) - Kadang-kadang (setiap semester) - Jarang (sekali setahun) - Tidak pernah
11	Saran apa yang Bapak/Ibu berikan untuk meningkatkan implementasi program 7 Poe Atikan, khususnya dalam penerapannya di lingkungan rumah dan masyarakat?	 - Pertemuan rutin orangtua-guru untuk evaluasi program - Panduan tertulis yang lebih detail untuk kegiatan di rumah - Kegiatan bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat - Pelatihan khusus untuk orangtua tentang implementasi program

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarikan kepada 15 orang tua siswa kelas 5 di SDN 1 Tegal Munjul, berikut ini adalah gambaran umum mengenai persepsi orangtua siswa terhadap program pendidikan karakter 7 Poe Atikan yang diterapkan di sekolah. Berdasarkan hasil kuesioner, didapatkan

bahwa mayoritas responden, yaitu 60%, menyatakan bahwa mereka “sangat tahu” mengenai program *7 Poe Atikan* yang dilaksanakan di Purwakarta. Sementara itu, 40% responden mengaku “tidak terlalu tahu” tentang program tersebut, dan tidak ada responden yang mengaku “tidak tahu sama sekali”. Temuan ini menunjukkan bahwa program *7 Poe Atikan* telah cukup dikenal oleh sebagian besar orang tua siswa. Tingkat pengetahuan yang relatif tinggi ini menjadi indikator positif bahwa komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua mengenai program-program pendidikan berjalan dengan baik. Namun demikian, masih terdapat 40% responden yang belum memahami secara mendalam tujuan, isi, dan bentuk implementasi program ini. Hal ini menandakan perlunya peningkatan sosialisasi dan kolaborasi yang lebih intensif antara sekolah dan masyarakat (Mahmuda et al., 2024).

Selain pemahaman terhadap program *7 Poe Atikan*, penelitian ini juga menelaah frekuensi keterlibatan orang tua dalam mendiskusikan nilai-nilai kebangsaan dan sejarah Indonesia bersama anak di rumah, sebagai bentuk dukungan terhadap implementasi kegiatan Senin *Ajag Nusantara*. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yakni 53,3%, mengaku hanya kadang-kadang (1–2 kali sebulan) membahas nilai-nilai tersebut bersama anak. Sementara itu, 20% orang tua melakukannya sering (1–2 kali seminggu), 13,3% sangat sering (minimal 3 kali seminggu), dan 13,3% lainnya jarang (kurang dari sekali sebulan). Tidak terdapat responden yang menyatakan tidak pernah melakukan diskusi semacam itu. Temuan ini mencerminkan bahwa meskipun sebagian orang tua telah menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan karakter berbasis kebangsaan di rumah, intensitasnya masih tergolong rendah dan cenderung sporadis. Minimnya diskusi teratur mengenai kebangsaan dan sejarah Indonesia menunjukkan masih terdapat ruang penguatan dalam kolaborasi sekolah–rumah, khususnya dalam membangun kontinuitas nilai pendidikan antara lingkungan formal dan keluarga (Saputri et al., 2024). Keterlibatan orang tua secara aktif dalam pembelajaran di rumah, khususnya dalam pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan, terbukti dapat memperkuat identitas budaya dan meningkatkan resiliensi anak terhadap pengaruh negatif globalisasi (Hamid et al., 2021; Sunaryati et al., 2024).

Salah satu fokus penguatan nilai yang diusung adalah pengembangan wawasan global melalui kegiatan Selasa *Mapag Buana*. Berdasarkan hasil kuesioner, variasi cara orang tua dalam menginternalisasi nilai-nilai global kepada anak terlihat cukup beragam. Sebanyak 33,3% responden memilih untuk mengajak anak mengunjungi pameran atau acara bertema internasional sebagai cara mengenalkan keberagaman budaya dunia secara langsung. Sementara itu, masing-masing 20% responden memilih untuk mendiskusikan berita internasional atau membaca buku/artikel bertema global bersama anak. Adapun 6,7% responden menonton dokumenter atau film tentang peradaban dunia. Namun, terdapat pula 20% orang tua yang mengaku belum pernah menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi global pada anak sebagian besar masih bergantung pada inisiatif dan kreativitas orang tua dalam memilih metode yang sesuai. Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan wawasan global dan penguatan literasi serta diskusi terkait isu global, di mana pendidikan global dianggap sebagai proses penting untuk membekali anak dengan kemampuan dasar intelektual, tanggung jawab, dan pemahaman lintas budaya agar mampu bersaing di era globalisasi (Yani & Martha, 2023).

Dalam rangka memperkuat identitas budaya lokal melalui pendidikan, program *7 Poe Atikan* di Kabupaten Purwakarta menempatkan Rabu *Maneuuh di Sunda* sebagai upaya revitalisasi nilai-nilai kesundaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan kuesioner, mayoritas responden (62,5%) menyatakan bahwa mereka menerapkan penggunaan Bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari bersama anak sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah. Selain itu, 25% responden memilih untuk memasak atau menikmati makanan tradisional Sunda bersama keluarga, dan 12,5% lainnya aktif mengajarkan lagu, cerita, atau permainan tradisional Sunda di rumah. Tidak ada responden yang memilih aktivitas seperti mengikuti kegiatan budaya di masyarakat atau mengajarkan nilai-nilai filosofi kesundaan secara eksplisit, yang menunjukkan bahwa pendekatan terhadap nilai budaya masih bersifat praktis dan belum menyentuh aspek reflektif atau konseptual secara mendalam. Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada tingkat sekolah dasar perlu segera diaktualisasikan guna membentuk generasi yang memiliki kecintaan terhadap budaya bangsa serta berkarakter sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal (Fransiska, 2024).

Salah satu pilar penting dalam program *7 Poe Atikan* adalah penanaman nilai-nilai sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar melalui Kamis *Nyanding Wawangi*. Program ini bertujuan menumbuhkan karakter empati, kolaborasi, serta partisipasi aktif siswa dalam kehidupan sosial

masyarakat. Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan sosial masih tergolong bervariasi. Sebanyak 33,3% responden menyatakan bahwa anak mereka sangat sering (setiap minggu) terlibat dalam aktivitas sosial. Sementara itu, 20% anak sering (2–3 kali sebulan) berpartisipasi, dan mayoritas lainnya, yakni 40%, hanya kadang-kadang (sekali sebulan) ikut serta. Sisanya, 6,7% anak tergolong *jarang* terlibat, dan tidak terdapat responden yang menyatakan bahwa anak mereka tidak pernah mengikuti kegiatan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mendukung keterlibatan anak dalam kegiatan sosial meskipun frekuensinya belum sepenuhnya optimal. Keterlibatan sosial secara konsisten memainkan peran strategis dalam membentuk karakter prososial siswa (Aziz & Ramadhan, 2024). Aktivitas seperti kerja bakti, kunjungan sosial, atau gotong royong lingkungan dapat menjadi sarana pembelajaran nilai kehidupan yang tidak selalu tersedia dalam pembelajaran formal (Saputra & Tunnafia, 2024).

Nilai-nilai spiritualitas dan religiositas menjadi salah satu fondasi utama dalam program *7 Poe Atikan* di Purwakarta, yang salah satunya diwujudkan melalui Jumat *Nyucikeun Diri*. Program ini menitikberatkan pada pembentukan karakter spiritual siswa melalui kegiatan reflektif, ibadah, serta peningkatan moralitas. Berdasarkan kuesioner, diketahui bahwa sebagian besar orang tua (40%) menyatakan telah melaksanakan ibadah secara rutin bersama anak di rumah sebagai wujud implementasi nilai ini. Sebanyak 26,7% responden memilih kombinasi dari beberapa kegiatan, seperti ibadah, diskusi nilai moral, dan aktivitas sosial. Selanjutnya, 20% responden mengaku melakukan kegiatan amal atau sedekah bersama anak, sedangkan 13,3% lainnya rutin mengajak anak ke tempat ibadah. Tidak ditemukan jawaban yang menunjukkan ketidakterlibatan dalam implementasi nilai ini, yang menunjukkan tingkat kesadaran orang tua yang cukup tinggi dalam pembentukan karakter religius anak di lingkungan keluarga. Hasil ini memperlihatkan bahwa keluarga memegang peran strategis dalam penginternalisasian nilai-nilai keagamaan dan moralitas. Praktik-praktik seperti ibadah bersama, berbagi rezeki, dan diskusi nilai moral merupakan bentuk konkret dari pendidikan karakter berbasis spiritual. Pendidikan spiritual yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga memiliki korelasi signifikan terhadap pembentukan kepribadian positif anak, terutama dalam hal empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri (Al-hamdani et al., 2025).

Kegiatan produktif anak di rumah selama akhir pekan merupakan bagian penting dari pembentukan karakter melalui program Sabtu-Minggu *Betah di Imah*. Berdasarkan data hasil kuesioner, mayoritas anak (80%) terlibat aktif dalam membantu pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mencuci piring, dan tugas domestik lainnya. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan nyata anak dalam kegiatan rumah tangga sebagai sarana pembelajaran nilai tanggung jawab dan kemandirian. Sementara itu, 13,3% orang tua melaporkan bahwa anak mereka mengerjakan proyek kreatif bersama keluarga, sedangkan sisanya (6,7%) menyatakan bahwa anak hanya bermain gadget atau menonton TV tanpa aktivitas produktif. Keterlibatan anak dalam aktivitas rumah tangga dapat membantu perkembangan kepribadian dan kemandirian anak (Liftiyani & Winarti, 2024).

Hasil kuesioner yang mengukur dampak implementasi program *7 Poe Atikan* terhadap perkembangan karakter siswa menunjukkan adanya transformasi positif yang signifikan pada perilaku dan nilai-nilai anak. Berdasarkan data kuesioner, terdapat dua aspek perubahan dominan yang paling menonjol, yaitu peningkatan kepedulian dan rasa hormat terhadap sesama (31,6%) serta peningkatan tanggung jawab dan kemandirian anak di rumah (31,6%). Selanjutnya, sebesar 21,1% responden menyatakan bahwa anak menjadi lebih rajin dalam beribadah dan memiliki pemahaman nilai agama yang lebih baik. Sementara itu, hanya 10,5% yang menyatakan bahwa anak lebih menghargai budaya dan identitas nasional, serta 5,3% yang menunjukkan peningkatan dalam berpikir kritis dan wawasan global. Temuan ini mengindikasikan bahwa program *7 Poe Atikan* secara umum memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter anak yang relevan dengan konteks sosial dan kultural lokal. Fokus pada nilai kepedulian, tanggung jawab, dan religiositas menjadi titik kuat dari keberhasilan program (Purwanto, 2023).

Berdasarkan hasil kuesioner, teridentifikasi sejumlah tantangan signifikan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai program *7 Poe Atikan* di lingkungan rumah. Tantangan utama yang paling banyak disebutkan adalah pengaruh gadget dan media sosial yang kuat terhadap anak, dengan persentase mencapai 43,8%. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat digital menjadi pengalih perhatian utama yang menghambat internalisasi nilai-nilai karakter yang diharapkan. Selanjutnya, keterbatasan waktu akibat kesibukan kerja orang tua menempati posisi kedua (25%), yang menunjukkan bahwa aspek keterlibatan orang tua masih menjadi kendala dalam pembentukan karakter anak di rumah.

Disusul dengan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam rutinitas harian (18,8%), serta rendahnya pemahaman terhadap program *7 Poe Atikan* (6,3%). Faktor lingkungan pertemanan anak yang tidak mendukung juga disebutkan meski dalam persentase kecil (6,3%). Keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak menggunakan teknologi menjadi kunci untuk mengurangi dampak negatif media digital terhadap perkembangan nilai dan karakter anak (Masud et al., 2025).

Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui bahwa mayoritas orang tua (46,7%) menerima panduan atau informasi dari pihak sekolah mengenai implementasi program *7 Poe Atikan* di rumah secara sangat rutin, yaitu setiap minggu. Sementara itu, 20% responden menyatakan mendapatkan informasi dengan frekuensi 1–2 kali sebulan, dan 20% lainnya mengaku hanya menerimanya setiap semester. Sisanya, 13,3% menyatakan bahwa informasi tersebut hanya diberikan satu kali dalam setahun, sedangkan tidak ada responden yang menyebutkan bahwa mereka tidak pernah menerima informasi sama sekali. Data ini mencerminkan bahwa upaya komunikasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung penerapan nilai-nilai karakter cukup konsisten, namun masih terdapat ruang untuk peningkatan intensitas dan kualitas informasi, terutama bagi kelompok yang menerima panduan dalam frekuensi rendah. Pentingnya komunikasi dua arah dan personalisasi informasi agar orang tua merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan di rumah (Suryanto et al., 2024).

Berdasarkan hasil kuesioner, teridentifikasi beberapa rekomendasi strategis untuk meningkatkan implementasi program *7 Poe Atikan* di lingkungan rumah dan masyarakat. Sebagian besar responden (40%) mengusulkan perlunya kegiatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai upaya penguatan sinergi dalam pelaksanaan program. Sebanyak 33,3% orang tua menekankan pentingnya penyediaan panduan tertulis yang lebih rinci untuk mendukung pelaksanaan aktivitas di rumah, sehingga orang tua memiliki acuan yang jelas dalam membimbing anak. Sementara itu, 26,7% responden menyarankan adanya pertemuan rutin antara orang tua dan guru guna melakukan evaluasi program secara berkala serta berbagi pengalaman dan solusi atas kendala yang dihadapi. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif seluruh elemen ekosistem pendidikan, mulai dari sekolah, keluarga, hingga masyarakat, menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi program berbasis karakter. Kolaborasi yang terstruktur dan komunikasi yang intensif antara pihak-pihak terkait dinilai mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai pendidikan pada anak. Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keterpaduan peran sekolah, keluarga, dan komunitas dalam membangun lingkungan belajar yang suportif dan inklusif (Anas & Wardan, 2024).

SIMPULAN

Program *7 Poe Atikan* telah memberikan dampak positif dalam membentuk karakter peserta didik kelas 5, baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap program ini dan meresponsnya dengan sikap positif. Program ini juga berhasil menarik minat siswa melalui kegiatan berbasis budaya, spiritualitas, dan kerja sama, yang pelaksanaannya cukup rutin dan konsisten. Dampak positif yang dirasakan meliputi peningkatan tanggung jawab, kemandirian, kedisiplinan, serta kepedulian sosial.

Dari sisi orang tua, mayoritas sudah mengenal program ini, meskipun masih terdapat sebagian yang belum memahami secara menyeluruh. Implementasi nilai-nilai karakter di rumah masih bervariasi, tergantung pada jenis kegiatan dan tingkat keterlibatan keluarga. Tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh gadget, keterbatasan waktu, serta kurangnya panduan praktis. Meskipun demikian, orang tua mulai merasakan perubahan positif pada anak mereka, terutama dalam aspek tanggung jawab, religiusitas, dan kepedulian sosial.

Secara keseluruhan, *7 Poe Atikan* merupakan program yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal. Namun, efektivitas program dapat lebih ditingkatkan melalui penguatan komunikasi antara sekolah dan orang tua, penyediaan panduan yang aplikatif, serta pelibatan lebih intensif seluruh elemen pendidikan, termasuk keluarga dan masyarakat.

REFERENSI

- Al-hamdani, R. Z., Rulitawati, R., & Jamaluddin, J. (2025). Pengaruh Orang Tua dan Pelaksanaan Shalat Terhadap Perilaku Remaja. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 238-247.
- Anas, M., & Wardan, K. (2024). Strategi Pembelajaran Karakter dalam Keluarga: Membangun Landasan Moral Anak. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 1934-1949.

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, L. A., & Ramadhan, P. U. (2024). The Function of Pancasila Education in Elementary Schools in Promoting Students' Interpersonal Intelligence. *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, 3(1), 25-31.
- Fransiska, A. (2024). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sikka Krowe Pada Siswa Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Hamid, S. I., Dewi, D. A., Fakhruddin, A. M., Setianingsih, E., & Putri, F. W. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak sebagai Generasi Penerus Bangsa. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 143-149.
- Liftiyani, L., & Winarti, I. (2024). *Partisipasi Orang Tua Dalam Pembinaan Pendidikan Di Tpq Darut Taufiq Bulurejo Diwrek Jombang* (Doctoral dissertation, STIT AL URWATUL WUTSQQ JOMBANG).
- Mahmuda, M., Syahputri, L., Puspita, A., & Wiguna, S. (2024). Optimalisasi Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6), 189-200.
- Masud, M. A., Fitria, M., & Slamet, S. (2025). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 40-49.
- Purwanto, H. (2023). *Pendidikan Karakter di Sekolah Teori, Praktik dan Model Kepemimpinan*. Indonesia Emas Group.
- Safarudin, R., et al. (2023). Penelitian kualitatif: Memahami Pengalaman Individu secara Personal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Saputra, A. D., & Tunnafia, A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar. *PHENOMENON: Multidisciplinary Journal Of Sciences and Research*, 2(02), 69-92.
- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Chanifudin, C. (2024). Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak. *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 782-790.
- Setiawan, D., Halil, & Alfiyatin, N. (2022). Kurikulum Berbasis Masyarakat: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 45-56.
- Sitorus, S. H., Pangestie, E. P., & Apriatama, D. (2023). Teknik angket dalam pengumpulan data penelitian. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 1-9.
- Slameto, S. (2012). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineke Cipta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Sunaryati, T., Fatimah, R. N. S., Puspita, H., Amelia, K., & Azami, N. (2024). Peran Orangtua dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Kajian Pendidikan*, 8(12).
- Suryanto, I. W., Astuti, N. M. E. O., Prastyandhari, I. G. A. I. M., Pd, S., & Sentosa, I. P. P. (2024). *Buku Referensi Peran Ganda Guru: Sebagai Pendidik Dan Orang Tua Di Era Digital*. Uweis Inspirasi Indonesia.
- Viola, M. A., et al. (2024). Analisis Kurikulum Berbasis Masyarakat. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12 (Special Issue 1), 112-124.
- Yani, M. D., & Martha, A. (2023). Pengertian, Tujuan dan Dampak Pendidikan Global. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30065-30069.